

Pengaruh Keseimbangan Komunikasi dan Intensitas Komunikasi Terhadap Tingkat Keintiman antara Orang Tua dan Mahasiswa Perantau

Gabriella Dominique Suryo, Wiwid Noor Rakhmad

Program Studi S-1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jalan Dr. Antonius Suroyo, Tembalang, Semarang. Kode Pos 50275

gabsuryo27@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the challenges faced by migrant students and their parents in maintaining effective communication. The physical separation between parents and migrant students often leads to communication imbalance, which is triggered by a lack of communication intensity. Moreover, migrant students have academic obligations that require them to focus more on their studies, potentially disrupting their level of intimacy with their parents. However, communication technology, such as text messages, voice calls, and video calls, can help maintain the relationship between both parties. Therefore, this study aims to examine the effect of communication balance on the level of intimacy through the communication intensity between parents and migrant students. This research applies Equity Theory and the Resilience and Relational Load Theory for further examination. A quantitative approach was employed, involving 100 migrant students from Diponegoro University as respondents. The data will be analyzed using Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM), with the assistance of SmartPLS 4.0 software.

The findings of this study indicate that communication balance positively influences the level of intimacy between parents and migrant students. This means that the more balanced the communication between parents and migrant students, the higher their level of intimacy. The findings also highlight that five relationship maintenance behaviors are crucial in sustaining parent-child relationships. Furthermore, communication balance and communication intensity, as intervening variables, have a positive impact on intimacy levels. In other words, a well-balanced and intensive communication pattern between parents and migrant students helps maintain intimacy, ensuring a strong and close relationship.

In conclusion, balanced communication between parents and migrant students fosters a higher level of intimacy. The parent-student relationship remains strong through high communication intensity. Thus, when communication intensity is included as an intervening variable, the level of intimacy between parents and migrant students significantly increases.

Keywords: *Communication balance, communication intensity, intimacy, migrant students, family communication.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan yang dihadapi mahasiswa perantau dan orang tua dalam menjaga komunikasi yang baik. Adanya keterpisahan secara fisik antara orang tua dan mahasiswa perantau membuat ketidakseimbangan komunikasi, yang dipicu dari intensitas komunikasi yang kurang. Terlebih lagi mahasiswa perantau memiliki kesibukan akademik yang mengharuskan mereka untuk menaruh fokus lebih banyak sehingga tingkat keintiman dengan orang tua dapat terganggu. Namun, dengan adanya teknologi komunikasi, seperti pesan teks, *voice call*, dan *video call* dapat membantu menjaga hubungan kedua pihak. Dengan demikian, penelitian ini ingin melihat pengaruh dari keseimbangan komunikasi terhadap tingkat keintiman melalui intensitas komunikasi orang tua dan mahasiswa perantau. Penelitian ini menggunakan teori ekuitas (*equity theory*) dan teori *resilience and relational load* untuk diuji lebih lanjut. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan melibatkan 100 mahasiswa Undip yang merantau sebagai responden. Nantinya data akan dianalisis menggunakan teknik *Partial Least Square-Structural Equation Modelling (PLS-SEM)*. Dalam hal ini analisis data akan dibantu dengan menggunakan *software* SmartPLS 4.0.

Hasilnya penelitian ini menemukan bahwa keseimbangan komunikasi memiliki pengaruh positif terhadap tingkat keintiman antara orang tua dan mahasiswa perantau. Artinya, semakin seimbang komunikasi orang tua dan mahasiswa perantau, maka tingkat keintiman menjadi intim. Temuan ini juga menunjukkan bahwa lima perilaku pemeliharaan hubungan menjadi faktor penting dalam menjaga hubungan orang tua dan anak. Kemudian, keseimbangan komunikasi dan intensitas komunikasi sebagai variabel intervening memiliki pengaruh positif terhadap tingkat keintiman antara orang tua dan mahasiswa perantau. Artinya semakin seimbang komunikasi yang didukung dengan komunikasi yang intens dalam hubungan orang tua dan mahasiswa perantau, dapat mempertahankan keintiman sehingga hubungan orang tua dan mahasiswa perantau tetap erat dan akrab.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seimbang komunikasi orang tua dan mahasiswa perantau akan menciptakan tingkat keintiman yang intim. Hubungan antara orang tua dan mahasiswa perantau akan tetap terjaga dengan erat melalui intensitas komunikasi yang tinggi. Oleh karena itu, saat intensitas komunikasi dimasukkan sebagai variabel intervening, maka tingkat keintiman antara orang tua dan mahasiswa merantau menjadi meningkat.

Kata kunci: Keseimbangan komunikasi, intensitas komunikasi, keintiman, mahasiswa perantau, komunikasi keluarga.

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk negara berkembang. Hal ini ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Indonesia. Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa pada Maret 2023 tamatan pendidikan masyarakat Indonesia terbanyak berasal dari SMA/ sederajat dengan persentase 30,22% (BPS, 2024). Sedangkan, tamatan perguruan tinggi hanya sebesar 10,15% (BPS, 2024). Padahal, syarat menjadi negara maju bisa dimulai dengan sistem pendidikan berkualitas yang menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul. Oleh karena itu, suatu negara akan semakin maju seiring dengan meningkatnya kualitas pendidikan di dalamnya.

Guna menghasilkan SDM yang unggul, peningkatan kualitas pendidikan di semua tingkatan sangat diperlukan, dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini selaras dengan yang tercantum dalam *Sustainable Development Goals (SDGs)* poin keempat mengenai pendidikan berkualitas, yang menjelaskan jaminan pendidikan berkualitas, setara, menyeluruh, dan memberikan kesempatan belajar seumur hidup bagi semua, baik laki-laki maupun perempuan (United Nations, t.t.). Salah satu tujuan SDGs pada tahun 2030 adalah memastikan semua anak, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki

akses yang sama terhadap pendidikan teknik, kejuruan, termasuk perguruan tinggi yang bermutu dan terjangkau (Safitri dkk., 2022).

Bersumber dari katadata.com, mayoritas perguruan tinggi berada di Pulau Jawa. Pada posisi pertama diisi oleh Jawa Barat, posisi kedua Jawa Timur, posisi ketiga DKI Jakarta, dan posisi keempat Jawa Tengah (Annur, 2022). Padahal jumlah mahasiswa yang perlu berkuliah berasal dari seluruh pulau di Indonesia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebaran perguruan tinggi di Indonesia belum merata. Akibatnya mahasiswa seringkali dituntut untuk pergi merantau demi melanjutkan pendidikan tinggi di kampus berkualitas.

Secara definisi, merantau merupakan kegiatan di mana seseorang meninggalkan tempat asalnya dalam kurun waktu yang telah ditentukan untuk memperoleh tujuannya, seperti mencari pekerjaan, pendidikan, dan pengalaman hidup (Hartanti, 2021). Alasan mengapa banyak mahasiswa merantau untuk melanjutkan studi ke luar daerah, yakni memperluas pengetahuan, mendapatkan pendidikan yang lebih berkualitas, memperoleh pengalaman baru, dan meningkatkan peluang untuk kehidupan yang lebih baik (Devinta, 2014). Ketika mahasiswa mengambil keputusan untuk

merantau, maka mereka perlu mempertimbangkan konsekuensi yang harus dihadapi di daerah perantauan.

Pada hubungan orang tua dan mahasiswa perantau, proses komunikasi dapat terjalin dengan baik apabila terdapat keseimbangan yang menciptakan sebuah keharmonisan (Rosida, 2022). Adanya keseimbangan komunikasi dapat membantu kedua pihak mempertahankan komunikasi yang stabil, efektif, dan saling mendukung meskipun sedang berjauhan. Hal ini memungkinkan mahasiswa perantau merasa lebih didukung secara emosional dan tetap memiliki keterhubungan yang erat dengan orang tua mereka, meskipun berjauhan. Ketika anak pergi merantau, keluarga tetaplah tempat yang terbaik untuk pulang (Rohmitriasih, 2022).

Menurut Waters and Crook (1946) keluarga merupakan agen sosialisasi primer yang memiliki peranan penting dalam membentuk karakteristik dan kepribadian seorang anak (Syarif, 2017). Adanya keluarga, anak dapat mempelajari rasa tanggung jawab, kasih sayang, kesetiaan, dan lainnya (Syarif, 2017). Orang tua juga memiliki peran penting dalam menciptakan keluarga yang harmonis karena dengan terbentuknya keluarga yang harmonis dapat menjadi tolak ukur anak kedepannya. Dariyo (2004) menjelaskan bahwa orang tua yang mampu berkomunikasi dengan

baik dapat mendukung perkembangan anak dalam membentuk identitas dirinya secara optimal. Dengan demikian, keluarga memegang tanggung jawab dalam membentuk karakter dan kepribadian anak, sehingga dapat dikatakan orang tua merupakan *significant others*. Secara definisi, *significant others* merupakan orang yang sangat penting bagi kita yang mana memiliki ikatan emosional dengan kita sehingga membentuk konsep diri (Ndraha, 2015).

Pada dasarnya proses perkembangan anak diakibatkan adanya keseimbangan komunikasi dalam keluarganya. Anak akan merasa aman dan nyaman untuk mengekspresikan dirinya di depan keluarga ketika sudah tercapainya pemahaman atau sikap yang sama. Dengan tercapainya keseimbangan komunikasi menjadikan komunikasi antara orang tua dan anaknya lebih berkualitas. Komunikasi yang berkualitas dalam keluarga dapat mendukung anak untuk menyampaikan perasaan dan pemikiran mereka (Mumtaz, 2024). Namun, situasinya akan berbeda bagi orang tua dan anak yang tidak tinggal bersama. Komunikasi yang terjadi tidak akan sama seperti saat bertatap muka dirumah, yang artinya komunikasi jarak jauh dapat menimbulkan ketidakseimbangan komunikasi. Mahasiswa perantau akan mengalami

perubahan perilaku komunikasi dengan orang tua, setelah mereka pergi merantau. Perubahan tersebut disebabkan karena mahasiswa yang semakin sibuk dengan kegiatan kampus atau organisasi, sehingga mahasiswa semakin sedikit memiliki waktu untuk berkomunikasi dengan orang tua (Barus & Pradekso, 2018).

Alhasil intensitas komunikasi pun juga semakin berkurang. Secara definisi, intensitas komunikasi adalah hubungan komunikasi yang dilakukan secara berulang dan terjadi setiap hari (Fristy dkk., 2024). Guna terciptanya komunikasi yang intens antara orang tua dan mahasiswa perantau, maka perlu memperhatikan aspek keterbukaan, pengertian, kejujuran, kepercayaan, dukungan, dan interaksi langsung sehingga terbentuknya hubungan harmonis (Fristy dkk., 2024). Intensitas komunikasi memiliki tujuan untuk menciptakan hubungan harmonis antara orang tua dan anak, sehingga orang tua dapat memahami dan peduli terhadap perasaan anak, begitu juga sebaliknya (Arizona & Lani, 2020). Namun, ketika intensitas komunikasi menurun, maka hubungan antara orang tua dan anak menjadi tidak seimbang karena kurangnya kesempatan untuk bercerita, mendengarkan, dan menghargai.

Keintiman (*intimacy*) pada hubungan orang tua dan anak dapat

dipengaruhi dengan intensitas komunikasi. Pada dasarnya *intimacy* merupakan hubungan emosional atau komunikasi atau perasaan dekat yang mana bisa terjadi dalam hubungan tatap muka maupun secara daring (DeVito, 2018). Tentunya, kedekatan emosional antara orang tua dan anak sangat kuat, yang mana untuk memperkuat tingkat keintiman diantara mereka dapat melalui komunikasi interpersonal yang jujur, terbuka, dan memberikan dukungan.

Berdasarkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan pada fenomena ini, dapat dirumuskan masalah penelitian ini dalam dua pertanyaan berupa “Seberapa besar pengaruh keseimbangan komunikasi terhadap tingkat keintiman antara orang tua dan mahasiswa perantau” dan “Seberapa besar pengaruh keseimbangan komunikasi dan intensitas komunikasi terhadap tingkat keintiman antara orang tua dan mahasiswa perantau”.

Dengan adanya pertanyaan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh keseimbangan komunikasi terhadap tingkat keintiman antara orang tua dan mahasiswa perantau. Kemudian, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan pengaruh keseimbangan komunikasi dan intensitas komunikasi terhadap tingkat keintiman antara orang tua dan mahasiswa perantau.

Penelitian ini dilandaskan oleh lima penelitian terdahulu mengenai pengaruh keseimbangan komunikasi terhadap tingkat keintiman. Pertama, penelitian Sumartono membuktikan bahwa kualitas komunikasi memiliki pengaruh positif terhadap tingkat keakraban anak dan keluarga (Sumartono & Rizaldi, 2017). Kedua, penelitian Dayang Rabvina Aurny membuktikan bahwa semakin sering dan lamanya komunikasi antara anak dan orang tua, disertai perhatian yang mendalam dan pemahaman pesan, maka semakin kuat pula keakraban di antara keduanya (Aurny dkk., 2021). Ketiga, penelitian Desy Nurulita membuktikan bahwa intensitas komunikasi dalam keluarga memiliki pengaruh pada kedekatan hubungan yang diakibatkan dari beberapa faktor, seperti frekuensi dan durasi pertemuan, panggilan, dan pesan pada keluarga. Selain itu, adanya kedekatan fisik juga mempengaruhi pada kedekatan hubungan yang dapat dilihat dari beberapa faktor, seperti frekuensi berkumpul, makan, beraktivitas bersama, berlibur, tidur, dan berdoa bersama (Nurulita dkk., 2015). Kemudian, penelitian Nadia Zulfa Priastuti membuktikan bahwa intensitas komunikasi yang tinggi dan tingginya tingkat pola komunikasi konsensual berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan kelekatan orang tua dan anak (Priastuti dkk., 2024). Dan yang terakhir, penelitian Tri Wahyuti membuktikan bahwa adanya hubungan

yang signifikan antara keakraban mahasiswa dan orang tua dengan hubungan sosial asosiatif mahasiswa saat berinteraksi di luar lingkungan, seperti di kampus (Wahyuti & Syarief, 2016). Secara keseluruhan, kelima penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas komunikasi memiliki peran yang penting dalam membentuk kualitas komunikasi dan keakraban pada keluarga.

Paradigma positivistik merupakan paradigma yang digunakan dalam penelitian ini. Paradigma positivistik merupakan sudut pandang yang menyatakan bahwa peristiwa atau kondisi yang terjadi dapat diamati, diukur, dan diverifikasi untuk menjawab dan membuktikan kebenarannya (Irwan, 2018). Di mana paradigma positivistik menganggap ilmu sosial sebagai metode yang terstruktur, di mana pola pikir deduktif digabungkan dengan pengamatan empirik dari perilaku manusia. Tujuannya adalah untuk menemukan dan mengonfirmasi hubungan sebab akibat, sehingga pola aktivitas manusia dapat diprediksi dengan baik. Dengan demikian, penelitian ini akan memakai paradigma positivistik untuk menelaah kebenaran objektif mengenai pengaruh keseimbangan komunikasi dan intensitas komunikasi terhadap tingkat keintiman antara orang tua dan mahasiswa perantau.

Teori yang digunakan untuk menjelaskan variabel keseimbangan komunikasi terhadap tingkat keintiman antara orang tua dan mahasiswa perantau adalah teori ekuitas (*equity theory*). Teori yang telah dikemukakan oleh Laura Stafford dan Dan Canary merupakan perkembangan dari teori pertukaran sosial (*social exchange theory*) yang mengatakan bahwa hubungan dapat dipertahankan karena adanya manfaat terhadap biaya sama yang telah dikeluarkan oleh dua individu pada suatu hubungan (Littlejohn dkk., 2021). Teori ekuitas menjelaskan bahwa individu akan merasa puas dalam suatu hubungan jika kontribusi yang antarindividu berikan seimbang dengan imbalan yang telah diterima. Stafford dan Canary dapat mengidentifikasi lima perilaku pemeliharaan hubungan yang membantu menjaga keadilan atau keseimbangan ini: (Littlejohn dkk., 2021)

1. Positivitas (*positivity*);
2. Keterbukaan (*openness*);
3. Kepastian (*assurances*);
4. Berbagi Tugas (*shared tasks*);
5. Jaringan Sosial (*social networks*).

Ketika komunikasi antara orang tua dan mahasiswa perantau berlangsung secara seimbang, maka artinya kedua pihak merasa didengar, dipahami, dan diberikan perhatian yang setara, sehingga tingkat keintiman dalam hubungan orang tua dan

mahasiswa perantau menjadi meningkat. Dengan demikian, teori ekuitas dapat menjelaskan bahwa keseimbangan komunikasi memiliki peran besar untuk mempertahankan tingkat keintiman dalam hubungan orang tua dan mahasiswa perantau.

Sedangkan, teori yang digunakan untuk menjelaskan variabel keseimbangan komunikasi dan intensitas komunikasi terhadap tingkat keintiman antara orang tua dan mahasiswa perantau adalah teori *resilience and relational load*. Teori yang dikembangkan oleh Tamara Afifi, Anne Merrill, dan Sharde Davis menjelaskan bagaimana pemeliharaan komunikasi dalam hubungan interpersonal memengaruhi ketahanan (*resilience*) individu dan bebas emosional (*relational load*) dalam hubungan (Littlejohn dkk., 2021). Ketika komunikasi terjalin secara seimbang antara orang tua dan mahasiswa perantau, maka tiap individu dalam hubungan ini akan memiliki cadangan emosional yang cukup untuk menghadapi stres akibat keterpisahan fisik, begitupun sebaliknya. Jika komunikasi dilakukan secara rutin dan berkualitas, maka hubungan akan tetap kokoh dan memiliki cadangan emosional yang cukup untuk menghadapi berbagai tantangan. Dalam kondisi ini, mahasiswa akan lebih mudah berbagi perasaan, meminta dukungan, dan

tetap merasa dekat dengan orang tua, sehingga hubungan mereka semakin intim. Dengan menjaga keseimbangan dan intensitas komunikasi, orang tua dan mahasiswa perantau dapat memperkuat cadangan emosional sehingga mengurangi beban emosional dan dapat mempertahankan keintiman dalam hubungan meskipun berada di jarak yang jauh.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian *explanatory* diterapkan pada penelitian ini. Nantinya, penelitian akan mengetahui pengaruh keseimbangan komunikasi dan intensitas komunikasi dengan tingkat keintiman antara orang tua dan mahasiswa perantau. Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan logika berpikir deduktif yang digabungkan dengan pengamatan empirik dari perilaku manusia. Tujuannya adalah untuk menemukan dan mengonfirmasi hubungan sebab akibat, sehingga pola aktivitas manusia dapat diprediksi dengan baik.

Kemudian, populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Universitas Diponegoro yang berasal dari luar Kota Semarang. Sementara, sampel merupakan bagian dari populasi yang di dalamnya tidak semua elemen masuk (Sekaran & Bougie, 2016). Mahasiswa

program sarjana Universitas Diponegoro yang berasal dari luar Kota Semarang sebagai sampel penelitian. Pemilihan sampel ini dikarenakan Universitas Diponegoro merupakan salah satu universitas yang memiliki mahasiswa terbanyak di Indonesia dan berlokasi di Kota Semarang, yang merupakan kota peringkat keenam sebagai kota pilihan masyarakat Indonesia untuk menempuh pendidikan (Aditiya, 2023). Selanjutnya, alasan memilih mahasiswa perantau di program sarjana sebagai sampel dikarenakan umumnya mahasiswa sarjana berada dalam fase transisi menuju tahap dewasa, yang mana mereka mulai mengembangkan kemandirian di daerah perantauan tetapi masih bergantung dengan dukungan emosional dari orang tua mereka. Oleh karena itu, sampel size dalam penelitian ini berjumlah 96 responden yang ditentukan berdasarkan rumus untuk menentukan sampel ketika jumlah populasi tidak diketahui (Sugiyono & Lestari, 2021).

$$n = \frac{z^2 pq}{e^2}$$

Keterangan:

n= Banyaknya responden yang diperlukan
z= Nilai pada kurva normal untuk simpangan 5% dengan nilai 1,96
p= Kemungkinan benar, sebesar 0,5
q= Kemungkinan salah, sebesar 0,5
e= Persentase *sampling error* 10%

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Non-probability sampling*. Artinya, tidak semua individu memiliki kesempatan yang setara untuk dipilih sebagai responden penelitian (Sekaran & Bougie, 2016). Sementara, jenis sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pada *purposive sampling*, pengambilan sampel dibatasi pada individu yang memenuhi kriteria tertentu dan memiliki informasi yang relevan (Sekaran & Bougie, 2016).

Penelitian ini akan bersumber pada data primer. Data primer merupakan sumber data yang memberikan informasi secara langsung dari responden yang berkaitan dengan masalah penelitian (Sugiyono, 2013). Di mana responden diminta untuk menyampaikan tanggapannya atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti melalui kuesioner.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Metode Partial Least Square-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). SEM adalah metode analisis multivariat yang dapat dimanfaatkan untuk menguji keterkaitan antar variabel yang kompleks (Ghozali, 2011a). Penelitian ini juga dapat menguji model pengukuran dan model struktural, Nantinya kesalahan dalam pengukuran dapat diuji dan faktor-faktor dapat dianalisis beserta pengujian hipotesis

(Ghozali, 2011a). Model SEM dipilih karena sesuai dengan penelitian ini, yaitu memverifikasi kebenaran model yang telah dirancang sekaligus menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Ghozali, 2011a).

Selanjutnya, metode PLS-SEM dipilih karena tidak bergantung pada distribusi tertentu, tidak memerlukan asumsi terkait skala pengukuran, dan dapat digunakan pada sampel berukuran kecil (Ghozali, 2011b). Selain itu, metode ini juga dipilih karena data yang akan dianalisis tidak memenuhi kriteria untuk menggunakan *covariance based SEM* atau *hard modelling* (Ghozali, 2011b).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 100 responden yang telah memenuhi kriteria, yaitu mahasiswa aktif program sarjana Universitas Diponegoro, berasal dari luar Kota Semarang, dan hidup jauh dari orang tua selama merantau. Survei ini berisikan pertanyaan terkait deskripsi responden, keseimbangan komunikasi, intensitas komunikasi, dan tingkat keintiman.

Deskripsi Responden

Deskripsi responden ini menghasilkan beragam latar belakang, mulai dari asal fakultas, tahun angkatan, kota asal, alasan melanjutkan studi ke

daerah perantauan, dan tempat tinggal selama berada di daerah perantauan. Keragaman latar belakang memberikan gambaran yang kaya akan pengalaman mahasiswa selama merantau di Kota Semarang, dengan memahami dinamika kehidupan responden secara lebih komprehensif.

Dari total 100 responden, mayoritas responden yang berasal dari Fakultas Teknik (FT) sebesar 20%, diikuti Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK) dengan 18%, dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) sebesar 15%. Kemudian, responden berasal dari Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB), Fakultas Sains dan Matematika (FSM), Fakultas Kedokteran (FK), Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Fakultas Hukum (FH), Fakultas Psikologi (FPsi), dan Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM). Diakhiri oleh Fakultas Peternakan dan Pertanian (FPP) sebagai jumlah responden terkecil sebesar 2%.

Sementara itu, mayoritas berasal dari angkatan 2021 sebesar 46% yang saat ini merupakan mahasiswa tingkat akhir. Selanjutnya, angkatan 2022 sebesar 28% dan angkatan 2023 sebesar 22%. Sedangkan jumlah responden paling sedikit berasal dari angkatan 2020 dan 2024 sebesar 2%. Hal ini dikarenakan jumlah mahasiswa perantau dari angkatan 2020 sudah banyak yang menyelesaikan studi

dan angkatan 2024 disebabkan oleh keterbatasan akses.

Beragamnya kota asal responden dapat dilihat dari mayoritas asal kota atau kabupaten di Jawa Tengah, seperti Banjarnegara sebesar 48%, Pati, Wonosobo, Surakarta, Temanggung, Klaten, Salatiga, Jepara, Boyolali, Sukoharjo, Demak, Purworejo, dan Pekalongan. Kemudian, responden terbanyak kedua berasal dari Bekasi sebesar 8% dan disusul Jakarta sebesar 7%. Jumlah responden paling sedikit dan berasal dari kota atau kabupaten di Pulau Jawa, seperti Sidoarjo, Surabaya, Pacitan, Cirebon, Serang, dan Cilegon. Selain itu, beberapa responden juga berasal dari luar Pulau Jawa, seperti Medan, Provinsi Kalimantan Timur, Jambi, dan Seruyan.

Selanjutnya, alasan yang mendorong responden untuk melanjutkan studi ke Kota Semarang dapat dilihat bahwa mayoritas mengejar kualitas pendidikan yang lebih baik dengan persentase sebesar 78%. Pada posisi kedua, alasan yang banyak dipilih oleh responden, yaitu mencari pengalaman baru di perantauan (59%). Responden percaya bahwa dengan mendapatkan pendidikan yang lebih baik dapat mendukung pengalaman baru yang jarang ditemukan di kota asal mereka. Terdapat alasan yang sedikit dipilih di antara alasan lainnya, yaitu mencari

kebebasan dari orang tua sebesar 17%. Sedangkan, beberapa responden memberikan alasan tersendiri untuk melanjutkan studi di daerah lain, yaitu di tempat asal tidak ada kampus dan kampus yang bagus di tempat asal tidak tersedia.

Guna mengetahui tempat tinggal responden, sebanyak 91% responden tinggal di kos atau apartemen. Kemudian, diikuti oleh responden yang tinggal di rumah kontrak sebesar 5% dan rumah sanak saudara sebesar 3%. Selain itu, sedikit responden yang tinggal di asrama yang telah disediakan kampus sebesar 1%.

Survei Mengenai Keseimbangan Komunikasi

Survei ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keseimbangan komunikasi antara orang tua dan mahasiswa perantau terjalin dalam hubungan mereka. Indikator yang menjadi pengukuran pada survei ini adalah positivitas, keterbukaan, kepastian, berbagi tugas, dan jaringan sosial. Berikut merupakan kategorisasi variabel keseimbangan komunikasi.

- Jumlah item pertanyaan = 15
- Skor jawaban tertinggi = $4 \times 15 = 60$
- Skor jawaban terendah = $1 \times 15 = 15$
- Range = (skor tertinggi – skor terendah) ÷ jumlah variasi nilai
 $= (60 - 15) \div 4$
 $= 11,2$ (dibulatkan menjadi 11)

Dengan demikian, kategori yang muncul sebagai berikut

1. Tidak seimbang = 15-25
2. Cukup seimbang = 26-36
3. Seimbang = 37-47
4. Sangat seimbang = 48-60

VARIASI NILAI	SKOR	FREKU ENSI	PERSEN TASE
Tidak seimbang	15-25	0	0%
Cukup seimbang	26-36	7	7%
Seimbang	37-47	25	25%
Sangat seimbang	48-60	68	68%

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan bahwa mayoritas responden memiliki keseimbangan komunikasi yang sangat seimbang dengan orang tua mereka. Keseimbangan komunikasi yang sangat seimbang artinya mayoritas responden merasakan adanya kesetaraan dalam berkomunikasi dengan orang tua, di mana komunikasi yang terjalin bersifat terbuka, mendapatkan dukungan, serta bekerja sama

dalam berbagai aspek kehidupan sehingga menciptakan hubungan yang harmonis.

Survei Mengenai Intensitas Komunikasi

Survei ini dilakukan untuk mengetahui tinggi rendahnya intensitas komunikasi pada orang tua dan mahasiswa perantau saat mereka berjauhan. Indikator yang menjadi pengukuran pada survei ini adalah frekuensi, durasi, perhatian, keteraturan, tingkat keluasan, dan tingkat kedalaman pesan. Berikut merupakan kategorisasi variabel intensitas komunikasi.

- Jumlah item pertanyaan = 20
- Skor jawaban tertinggi = $4 \times 20 = 80$
- Skor jawaban terendah = $1 \times 20 = 20$
- Range = (skor tertinggi – skor terendah) ÷ jumlah variasi nilai
 $= (80 - 20) \div 4$
 $= 15$

Dengan demikian, kategori yang muncul sebagai berikut

1. Rendah = 20-34
2. Sedang = 35-49
3. Tinggi = 50-64
4. Sangat tinggi = 65-80

VARIASI NILAI	SKOR	FREKU ENSI	PERSEN TASE
Rendah	20-34	2	2%
Sedang	35-49	14	14%
Tinggi	50-64	52	52%

Sangat tinggi	65-80	32	32%
---------------	-------	----	-----

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan bahwa mayoritas responden memiliki intensitas komunikasi yang tinggi dengan orang tua mereka. Intensitas komunikasi yang tinggi artinya mayoritas responden sering berkomunikasi secara rutin dan konsisten dengan orang tua mereka, melalui *personal chat*, *voice call*, dan *video call*. Ketika intensitas komunikasi yang tinggi, orang tua dan mahasiswa perantau memiliki hubungan yang dekat karena merasa nyaman dalam berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman yang mereka alami.

Survei Mengenai Tingkat Keintiman

Survei ini dilakukan untuk mengetahui renggang atau dekatnya tingkat keintiman pada hubungan orang tua dan mahasiswa perantau saat mereka berjauhan. Indikator yang menjadi pengukuran pada survei ini adalah emosional, kontak fisik, intelektual, dan *shared activities*. Berikut merupakan kategorisasi variabel tingkat keintiman.

- Jumlah item pertanyaan = 8
- Skor jawaban tertinggi = $4 \times 8 = 32$
- Skor jawaban terendah = $1 \times 8 = 8$
- Range = (skor tertinggi – skor terendah) ÷ jumlah variasi nilai
 $= (32 - 8) \div 4 = 6$

Dengan demikian, kategori yang muncul sebagai berikut

1. Sangat renggang = 8-13
2. Renggang = 14-19
3. Cukup intim = 20-25
4. Intim = 26-32

VARIASI NILAI	SKOR	FREKU ENSI	PERSEN TASE
Sangat renggang	9-13	4	4%
Renggang	14-19	16	16%
Cukup intim	20-25	48	48%
Intim	26-32	32	32%

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat keintiman yang cukup intim dengan orang tua mereka. Tingkat keintiman yang cukup intim artinya mayoritas responden memiliki hubungan yang baik dengan orang tua dan memiliki kedekatan yang cukup erat, namun masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan guna mencapai keintiman yang lebih mendalam.

Pembahasan

Tabel Path Coefficients

Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O /STDEV)	P values	
IK -> TK	0.642	0.645	0.106	6.072	0.000
KK -> IK	0.878	0.879	0.022	40.668	0.000
KK -> TK	0.232	0.230	0.109	2.129	0.017

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa variabel keseimbangan komunikasi (KK)

memiliki pengaruh positif terhadap tingkat keintiman (TK), yang memiliki koefisien 0,232 dan P values sebesar 0,017. Koefisien 0,232 menunjukkan adanya pengaruh positif yang artinya semakin seimbang komunikasi, maka tingkat keintiman antara orang tua dan mahasiswa perantau tetap ada meskipun kecil. Sedangkan untuk P values sebesar 0,017 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh keseimbangan komunikasi (KK) terhadap tingkat keintiman (TK) signifikan secara statistik. Hal ini sejalan dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa keseimbangan komunikasi berpengaruh positif terhadap tingkat keintiman.

Selaras dengan teori yang dipilih yaitu teori ekuitas (*equity theory*) yang digagas oleh Laura Stafford dan Dan Canary. Teori ini mengatakan bahwa hubungan dapat dipertahankan karena adanya manfaat terhadap biaya sama yang telah dikeluarkan oleh dua individu pada suatu hubungan (Littlejohn dkk., 2021). Pada hubungan orang tua dan mahasiswa perantau, tingkat keintiman bergantung dengan keseimbangan komunikasi yang ada, supaya hubungan mereka menjadi dekat dan intim. Hal ini diperkuat dengan data yang menunjukkan bahwa 41% mahasiswa perantau sering membahas masalah pribadi, seperti hubungan, keuangan, kesehatan dan lainnya kepada orang tua mereka dan ditambah 32%

mahasiswa perantau lainnya menyatakan selalu membahas masalah pribadi kepada orang tua mereka. Artinya, terjadi keseimbangan komunikasi yang membuat mahasiswa perantau mau membahas masalah pribadinya atau terbuka dengan orang tua mereka, sehingga tingkat keintiman kedua pihak menjadi intim. Dengan itu, hipotesis pertama dapat diterima.

Tabel Specific Indirect Effects

Specific indirect effects - Mean, STDEV, T values, p values					
Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values	
KK -> IK -> TK	0.564	0.567	0.093	6.059	0.000

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Hasil uji mediasi atau uji intervening menunjukkan bahwa variabel intensitas komunikasi (IK) merupakan variabel mediator, yang memberikan pengaruh positif kepada keseimbangan komunikasi (KK) terhadap tingkat keintiman (TK), dengan koefisien 0,564 dan P values sebesar 0,00. Koefisien 0,564 menunjukkan adanya pengaruh tidak langsung yang bersifat positif antara keseimbangan komunikasi terhadap tingkat keintiman melalui intensitas komunikasi. Artinya, semakin seimbang komunikasi dan intensitas komunikasi antara orang tua dan mahasiswa perantau tinggi, maka semakin dekat dan intim hubungan mereka. Sedangkan untuk P values sebesar 0,00 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan keseimbangan komunikasi (KK) dan

intensitas komunikasi (IK) terhadap tingkat keintiman (TK) memiliki pengaruh tidak langsung yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa keseimbangan komunikasi dan intensitas komunikasi terhadap tingkat keintiman memiliki pengaruh positif, sehingga hipotesis kedua dapat diterima.

Sejalan dengan teori *Resilience and Relational Load* yang dikembangkan oleh Tamara Afifi, Anne Merrill, dan Sharde Davis. Teori ini mengatakan bagaimana pemeliharaan komunikasi dalam hubungan interpersonal memengaruhi ketahanan (*resilience*) individu dan bebas emosional (*relational load*) dalam hubungan (Littlejohn dkk., 2021). Ketika komunikasi antara orang tua dan mahasiswa perantau terjalin secara seimbang dan dilakukan dengan intensitas yang tinggi, hubungan kedua pihak akan memiliki cadangan emosional yang cukup untuk menghadapi berbagai tantangan, seperti keterpisahan fisik dan kesibukan masing-masing. Dengan adanya keseimbangan dalam memberikan perhatian, keterbukaan, dan dukungan emosional, hubungan antara orang tua dan mahasiswa perantau menjadi stabil, minim konflik, serta lebih adaptif terhadap perubahan situasi, begitupun sebaliknya.

Jika dihubungkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, faktor utama yang memengaruhi tingkat

keintiman adalah intensitas komunikasi yang berkualitas. Pada penelitian terdahulu yang diteliti oleh Sumartono dan Jemmy Muhammad Rizaldi pada tahun 2017 dengan judul “Kualitas Komunikasi Keluarga dan Tingkat Keakraban pada Anak”. Penelitian ini berawal dari komunikasi dan keakraban anak dan orang tua yang kurang karena kesibukan orang tua dalam bekerja. Hasilnya ditemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kualitas komunikasi dengan tingkat keakraban antara anak dan keluarga. Artinya semakin baik kualitas komunikasi maka semakin tinggi tingkat keakraban antara orang tua dan anak (Sumartono & Rizaldi, 2017). Dengan itu, hipotesis 2 dapat diterima karena faktor utama hubungan menjadi intim saat orang tua dan mahasiswa perantau berjauhan adalah intensitas komunikasi yang tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dan saran yang didasarkan dari hasil survei dan uji pengaruh yang telah dilakukan. Penelitian ini melibatkan 100 responden yang merupakan mahasiswa aktif program sarjana Universitas Diponegoro yang berasal dari luar Kota Semarang.

Simpulan

Simpulan yang pertama adalah Keseimbangan komunikasi antara orang tua dan mahasiswa perantau memiliki

pengaruh positif terhadap tingkat keintiman. Artinya, semakin seimbang komunikasi antara orang tua dan mahasiswa perantau, maka tingkat keintiman kedua pihak tetap intim. Hal ini sejalan dengan teori ekuitas (*equity theory*) yang menyatakan hubungan dapat dipertahankan karena adanya manfaat terhadap biaya sama yang telah dikeluarkan oleh dua individu pada suatu hubungan (Littlejohn dkk., 2021).

Kemudian, simpulan yang kedua adalah Keseimbangan komunikasi dengan intensitas komunikasi sebagai variabel intervening memiliki pengaruh positif terhadap tingkat keintiman antara orang tua dan mahasiswa perantau. Artinya, semakin seimbang komunikasi yang didukung dengan komunikasi yang intens dalam hubungan orang tua dan mahasiswa perantau, dapat mempertahankan keintiman sehingga hubungan orang tua dan mahasiswa perantau tetap erat dan akrab. Adanya intensitas komunikasi membantu komunikasi menjadi seimbang dan tingkat keintiman antara orang tua dan mahasiswa perantau semakin intim. Hal ini sejalan dengan teori *Resilience and Relational Load* yang menyatakan bagaimana pemeliharaan komunikasi dalam hubungan interpersonal memengaruhi ketahanan (*resilience*) individu dan bebas emosional

(*relational load*) dalam hubungan (Littlejohn dkk., 2021).

Saran

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama, ditemukan bahwa upaya menjaga hubungan orang tua dan mahasiswa perantau dapat dilakukan melalui lima perilaku pemeliharaan hubungan yang dikemukakan oleh Stafford dan Dan Canary. Lima perilaku pemeliharaan hubungan, yakni positivitas (*positivity*), keterbukaan (*openness*), kepastian (*assurances*), berbagi tugas (*shared tasks*), dan jaringan sosial (*social networks*) (Littlejohn dkk., 2021). Penerapan kelima perilaku pemeliharaan hubungan dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengurangi ketidakseimbangan komunikasi, meningkatkan frekuensi komunikasi, dan memperkuat ikatan hubungan antara orang tua dan mahasiswa perantau meskipun sedang berjauhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiya, I. M. (2023). *Kota Pilihan Masyarakat Indonesia untuk Menempuh Pendidikan di Tahun 2023*. GoodStats. <https://goodstats.id/infographic/kota-pilihan-masyarakat-indonesia-untuk-menempuh-pendidikan-di-tahun-2023-rbiCl>
- Annur, C. M. (2022). *Provinsi dengan Perguruan Tinggi Terbanyak, Jawa Barat Teratas! | Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/pendidikan/statistik/a0d03dc8426306c/provinsi-dengan-perguruan-tinggi-terbanyak-terbanyak-jawa-barat-teratas>
- Arizona, W., & Lani, O. P. (2020). Pengaruh Intensitas Komunikasi Jarak Jauh Orang Tua Dengan Anak Terhadap Perubahan Perilaku. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 2(2), 73. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v2i2.2548>
- Auryn, D. R., Hanum, S. H., & Himawati, I. P. (2021). *Hubungan Intensitas dan Kualitas Komunikasi dengan Keakraban Keluarga selama masa pandemi Covid-19*. 1, 1070–1079.
- Barus, V. A., & Pradekso, T. (2018). Perilaku Komunikasi Antara Mahasiswa Rantau dengan Orangtua. *Interaksi Online*, 7(1), Article 1.
- BPS. (2024, Januari 24). *Persentase Penduduk Umur 15 tahun ke Atas Menurut Klasifikasi Desa, Jenis Kelamin, dan Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2009-2023*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTYxMCMx/persentase-penduduk-umur-15-tahun-ke-atas-menurut-klasifikasi-desa--jenis-kelamin--dan-jenjang-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan--2009-2023.html>
- Devinta, M. (2014). *FENOMENA CULTURE SHOCK (GEGAR BUDAYA) PADA MAHASISWA PERANTAUAN DI YOGYAKARTA*.
- DeVito, J. A. (2018). *Human communication: The basic course* (Fourteenth edition). Pearson.
- Fristy, A., Nadira, D. S., Hardiyanti, F., Karissa, K., Azzahra, N., & Nurjaman, A. R. (2024). HUBUNGAN INTENSITAS KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS RENDAH. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 3(11), Article 11.

- <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i11.2715>
- Ghozali, I. (2011a). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2011b). *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS) (3 Ed)* (3 ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartanti, P. (2021). *Studi Fenomenologi Gegar Budaya dalam Aspek Koping Stress dan Dukungan Sosial pada Mahasiswa Rantau Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto* [Universitas Muhammadiyah Purwokerto]. <https://repository.ump.ac.id/10757/>
- Irwan. (2018). Relevansi Paradigma Positivistik Dalam Penelitian Sosiologi Pedesaan. *Jurnal Ilmu Sosial*, 17, 21–38.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2021). *Theories of Human Communication (Twelfth Edition)*. Waveland Press, Inc.
- Mumtaz, F. A. (2024). *HUBUNGAN POLA ASUH OTORITATIF DAN INTENSITAS KOMUNIKASI JARAK JAUH ORANG TUA-ANAK DENGAN KETERBUKAAN DIRI MAHASISWA PERANTAU TERHADAP KELUARGA* [Other, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro]. <https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/24347/>
- Ndraha, A. (2015). *PERAN SIGNIFICANT OTHERS DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI (Studi Kasus tentang Peran Romo dalam Pembentukan Konsep Diri Kaum Muda melalui Komunikasi Interpersonal di Gereja Paroki Santa Maria Assumpta Babarsari)*. <https://e-journal.uajy.ac.id/9478/>
- Nurulita, D., Naryoso, A., Lestari, S. B., & Lailiyah, N. (2015). *PENGARUH INTENSITAS KOMUNIKASI DALAM KELUARGA DAN TINGKAT KEDEKATAN FISIK TERHADAP INTIMATE RELATIONSHIP*. 4. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/10319>
- Priastuti, N. Z., Luqman, Y., & Rakhmad, W. N. (2024). PENGARUH INTENSITAS KOMUNIKASI DAN POLA KOMUNIKASI KELUARGA KONSENSUAL TERHADAP KELEKATAN ORANG TUA-ANAK PADA KELUARGA LONG DISTANCE MARRIAGE. *Interaksi Online*, 12, 104–119.
- Rohmitriasih, M. (2022, Juni 21). *Sejauh-Jauhnya Kita Pergi, Keluarga Adalah Tempat Terbaik untuk Kembali*. fimela.com. <https://www.fimela.com/lifestyle/read/4991007/sejauh-jauhnya-kita-pergi-keluarga-adalah-tempat-terbaik-untuk-kembali>
- Rosida, A. (2022). *Pola Keseimbangan Komunikasi Keluarga Pekerja Migran Wanita Dalam Membangun Harmonisasi*. 3, 16.
- Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096–7106. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3296>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods For Business: A Skill Building Approach (Seventh Edition)* (7 ed.). John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono, & Lestari, P. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi*. ALFABETA.

- Sumartono, & Rizaldi, J. M. (2017).
*KUALITAS KOMUNIKASI
KELUARGA DAN TINGKAT
KEAKRABAN PADA ANAK. 14.*
- Syarif, J. (2017). SOSIALISASI NILAI-
NILAI KULTURAL DALAM
KELUARGA Studi Perbandingan
Sosial-Budaya Bangsa-Bangsa.
*Sabda : Jurnal Kajian
Kebudayaan, 7(1).*
[https://doi.org/10.14710/sabda.v7i1
.13256](https://doi.org/10.14710/sabda.v7i1.13256)
- United Nations. (t.t.). *THE 17 GOALS /
Sustainable Development*. Diambil
14 September 2024, dari
<https://sdgs.un.org/goals>
- Wahyuti, T., & Syarief, L. K. (2016).
*Korelasi antara Keakraban Anak
dan Orang Tua dengan Hubungan
Sosial Asosiatif melalui
Komunikasi Antar Pribadi. 15,*
143–157.